



Analisis Potensi Unggulan Kabupaten Empat Lawang Menggunakan Alat Analisis Regional

Marini Wulandari^{1*}, Muhammad Rizki², Sumiyarti Sumiyarti³

Universitas Trisakti, Indonesia

Alamat: Kampus A Universitas Trisakti Jl. Letjen S. Parman No.1 Kampus A, RT.6/RW.16, Grogol, Kec. Grogol petamburan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Korespondensi penulis: sumiyarti.fe@trisakti.ac.id*

Abstract. Empat Lawang Regency, once classified as a disadvantaged region, has made significant progress in improving the welfare of its population. This is reflected in the declining poverty rate and increasing Human Development Index (HDI). However, the region's economic growth, as measured by GRDP and GRDP per capita, lags behind other regions in Sumatera Selatan. This research seeks to pinpoint the key economic sectors driving Empat Lawang Regency's development by employing a combined analysis of LQ, Shift Share, and Tipology Klassen. The analysis results indicate that no sector can be unequivocally classified as a leading sector in Empat Lawang Regency. Nonetheless, several sectors such as agriculture, forestry, fisheries, wholesale and retail trade, also the other sectors exhibit potential for further growth. These findings underscore the importance of targeted policies and investments to stimulate economic growth and enhance the livelihoods of the local population.

Keywords: Empat Lawang Regency, GRDP, GRDP per Capita,, Economic Growth, Tipology Klassen, LQ, Shift Share, Overlay Analysis, Leading Sectors

Abstrak. Kabupaten Empat Lawang, yang sebelumnya tergolong daerah tertinggal, telah menunjukkan peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan. Pernyataan ini didukung oleh data yang menunjukkan penurunan angka kemiskinan dan peningkatan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Namun, jika dilihat dari PDRB dan PDRB per kapita, Kabupaten Empat Lawang masih tertinggal dibandingkan daerah lain di Sumatera Selatan (Sumsel). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sektor unggulan di Kabupaten Empat Lawang melalui analisis gabungan (overlay) menggunakan metode LQ, Shift Share, dan Tipology Klassen. Hasil analisis menunjukkan bahwa belum ada sektor yang secara signifikan dapat diklasifikasikan sebagai sektor unggulan di Kabupaten Empat Lawang. Meskipun demikian, beberapa sektor seperti pertanian, kehutanan, perikanan, perdagangan besar dan eceran, dan beberapa sektor lainnya memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Temuan ini menegaskan perlunya kebijakan dan investasi tepat sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Kabupaten Empat Lawang, PDRB, PDRB per Kapita, Tipology Klassen, LQ, Shift Share, Analisis gabungan, Sektor Unggulan

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Empat Lawang sempat ditetapkan sebagai daerah tertinggal dari tahun 2004-2013 oleh pemerintah, lalu berhasil keluar dari status tersebut di tahun 2014. Pencapaian ini menunjukkan adanya upaya sistematis dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini terlihat dari data persentase penduduk miskin Kabupaten Empat Lawang yang cenderung menurun dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang cenderung naik dari tahun 2010 sampai 2023 pada Grafik 1.

Grafik 1. Persentase Penduduk Miskin dan IPM Kabupaten Empat Lawang Tahun 2007-2023

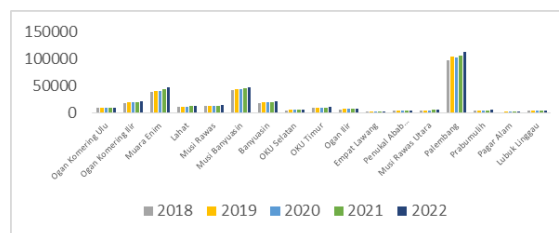


Sumber: BPS, Data diolah

Meskipun angka kemiskinan menurun, jika dilihat dari indikator kesejahteraan ekonomi lainnya, khususnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan PDRB per kapita, Empat Lawang masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Sumsel. Kedua indikator tersebut dapat menjadi suatu ukuran dari kesejahteraan masyarakat pada daerah yang bersangkutan, karena PDRB sendiri menggambarkan total nilai produksi, baik itu barang dan jasa yang dari daerah bersangkutan dalam periode setahun, yang apabila dibagi dengan jumlah penduduknya maka disebut PDRB per kapita. Untuk itu, semakin tinggi nilai dua indikator dimaksud, mencerminkan peningkatan kualitas hidup masyarakat di daerah tersebut.

Selain kesejahteraan, rendahnya nilai kedua indikator tersebut bisa merefleksikan rendahnya tingkat produktivitas ekonomi dan daya saing daerah, distribusi pendapatan yang kurang merata, belum optimalnya pemanfaatan potensi daerah, serta kurang efektifnya kebijakan pembangunan daerah. Grafik 2 menunjukkan perbandingan PDRB ADHK (Atas Dasar Harga Konstan) diantara kabupaten/kota di Provinsi Sumsel dari tahun 2018-2022. Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa Kabupaten Empat Lawang memiliki PRDB per kapita terendah kedua setelah Kabupaten Pagar Alam, dimana rata-rata PDRB selama 2018-2022 hanya mencapai Rp3.537 miliar.

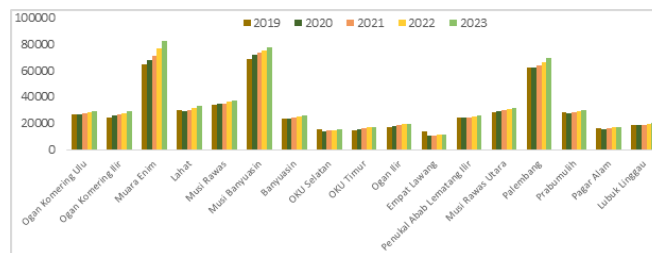
Grafik 2. PDRB (ADHK) Kota/Kabupaten di Provinsi Sumsel Tahun 2018-2022 (Miliar Rupiah)



Sumber: BPS, Data diolah

Sementara itu, Grafik 3 memperlihatkan perbandingan PDRB per Kapita (ADHK) diantara kabupaten/kota di Provinsi Sumsel dari tahun 2019-2023, dimana berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa Kabupaten Empat Lawang memiliki PRDB per kapita yang paling rendah hanya sebesar rata-rata Rp11.569 dalam 5 tahun terakhir, bahkan jauh jika dibandingkan dengan Kabupaten Musi Rawas Utara yang mendapatkan status sebagai salah satu kabupaten tertinggal di Indonesia untuk tahun 2020-2024 dimana rata-rata PDRB per kapitanya mencapai Rp 30.174 dalam 5 tahun terakhir.

Grafik 3.PDRB per Kapita (ADHK) Kota/Kabupaten di Provinsi Sumsel Tahun 2019-2023



Sumber: BPS, Data diolah

Rendahnya PDRB dan PDRB per kapita disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya investasi, kurangnya sumber daya manusia yang terampil, serta belum optimalnya pemanfaatan potensi sumber daya alam yang ada (Fauziah, D. R. & Juliprijanto, W., 2021 & Sari, N. I. P., 2023). Selain faktor-faktor tersebut, khusus untuk PDRB per kapita dipengaruhi juga oleh laju pertumbuhan penduduk (Rahmadhana, A. Z. I. & Utomo, A. P., 2022). Dari sisi dampaknya, rendahnya nilai kedua indikator tersebut dapat berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi kedepannya (Romhadhoni, P. et al., 2018).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan salah satunya, sebuah analisis mendalam mengenai potensi unggulan Kabupaten Empat Lawang. Diharapkan hasil pemetaan sektor unggulan dapat membantu penyusunan strategi pembangunan yang tepat sasaran sehingga merangsang kenaikan PDRB Kabupaten Empat Lawang di masa mendatang (Naufal & Sumiyarti, 2019). Penelitian ini akan mengidentifikasi potensi unggulan Kabupaten Empat Lawang dengan menggunakan beberapa jenis alat analisis regional, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang tercermin dalam peningkatan PDRB dan PDRB per Kapita Kabupaten Empat Lawang.

2. METODE PENELITIAN

Wilayah yang diteliti merupakan Kabupaten Empat Lawang yang pernah ditetapkan sebagai daerah tertinggal dari tahun 2004-2013 oleh pemerintah. Sementara data yang digunakan yaitu PDRB dan PDRB per Kapita ADHK tahun 2017-2023 yang diperoleh dari website BPS Prov Sumsel dan Kab. Empat Lawang. Sementara itu, teknik analisis yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Andriyani dan Marseto (2022), yaitu dengan menggabungkan analisis data numerik dengan penjelasan kualitatif. Metode yang digunakan meliputi *Tipology Klassen*, *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share*, *Pergeseran Bersih*, dan *Analisis Gabungan (Overlay)*.

Tipology Klassen berguna untuk mengidentifikasi pola dan struktur pertumbuhan ekonomi regional (Arsyad, 2010), dimana terdapat 2 (dua) pendekatan yaitu tipologi daerah dan tipologi sektoral. Klasifikasi tipologi daerah dilakukan dengan mengacu pada pertumbuhan ekonomi (G) dan PDRB per kapita (Y), yang lebih lanjut tergambar pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengelompokan Daerah berdasarkan *Tipology Klassen*

G Y		
	$G_i > G$	$G_i \leq G$
$Y_i > Y$	<i>Kuadran I</i> (Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh)	<i>Kuadran III</i> (Daerah Berkembang Pesat)
$Y_i < Y$	<i>Kuadran II</i> (Daerah Maju Tapi Tertekan)	<i>Kuadran IV</i> (Daerah Relatif Tertinggal)

Sumber: Sjafrizal, 2008

Keterangan:

G_i : Rata-rata G Kabupaten/Kota i

G : Rata-rata G daerah acuan

Y : Rata-rata Y daerah i

Y_i : Rata-rata Y daerah acuan

Sementara itu, Klasifikasi tipologi sektoral dilakukan dengan mengacu pada pertumbuhan sektor PDRB (G) dan distribusi kontribusi sektor PDRB (S), yang lebih lanjut tergambar pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengelompokan Lapangan Usaha/Sektor Ekonomi berdasarkan *Tipology Klassen*

g s		
	$g_i > g$	$g_i \leq g$
$s_i > s$	<i>Kuadran I</i> Sektor Unggulan	<i>Kuadran III</i> Sektor Potensial
$s_i < s$	<i>Kuadran II</i> Sektor Berkembang	<i>Kuadran IV</i> Sektor Tertinggal

Sumber: Sjafrizal, 2008

Keterangan:

g_i : Rata-rata g sektor Kabupaten/Kota i

g : Rata-rata g daerah acuan

s_i : Rata-rata s sektor Kabupaten/Kota i

s_i : Rata-rata s daerah acuan

Analisis LQ berguna untuk menentukan mana sektor yang tergolong basis dan non-basis dari daerah yang diteliti (Basuki & Mujiraharjo, 2017). Dikatakan sektor basis jika nilai $LQ > 1$, artinya produksi daerah tersebut mampu memenuhi wilayahnya sendiri maupun diekspor ke wilayah luar. Sementara itu, dikatakan sektor non-basis apabila nilai $LQ < 1$, artinya produksi daerah tersebut hanya mampu memenuhi wilayahnya sendiri, dalam artian lain, sektor tersebut berfungsi sebagai penopang sektor basis (Pribadi & Nurbiyanto, 2021). Metode ini membandingkan tingkat konsentrasi suatu sektor di daerah tertentu dengan tingkat konsentrasi sektor yang sama di wilayah yang lebih luas, seperti regional atau nasional. Berikut merupakan rumus menghitung LQ:

$$LQ = \frac{ps/pl}{PS/PL}$$

Keterangan:

ps : Produksi sektor i , pada tingkat lokal

pl : Produksi total, pada tingkat lokal

PS : Produksi sektor i , pada tingkat regional/nasional

PL : Produksi total, pada tingkat regional/nasional

Shift Share digunakan untuk menganalisis pertumbuhan sektor daerah relatif terhadap pertumbuhan sektor di tingkat regional dan nasional, dimana pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh 3 (tiga) elemen dasar yaitu *regional share*, *proportional shift*, dan *differential shift* (Dunn, 1960 di dalam Sishidiyati et al., 2021). Masing-masing elemen tersebut memiliki interpretasi yang berbeda, dimana (i) *Regional Share* mencerminkan sektor yang mengalami perubahan akibat kebijakan ekonomi pusat, (ii) *Proportional Shift* menunjukkan seberapa cepat atau lambatnya pertumbuhan suatu sektor dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah yang lebih luas, dimana bila nilai PS negatif, berarti sektor tersebut tumbuh lebih lambat. Sebaliknya, jika nilai PS positif, berarti sektor tersebut tumbuh lebih cepat, dan (iii) *Differential Shift*, menunjukkan sektor yang tumbuh disebabkan karena adanya keunggulan kompetitif daerah tersebut misalnya keunggulan lokasi, yang mampu mendorong pertumbuhan ekspor daerah tersebut baik ke daerah lainnya maupun ke negara lainnya, dimana jika nilai DS positif berarti sektor itu lebih unggul dibandingkan sektor yang sama di daerah lain dan nilai DS

negatif maka sektor tidak lebih unggul dibandingkan daerah lainnya (Tarigan,2005:87- 89 di dalam Kamilah, 2021). Berdasarkan tiga komponen tersebut, apabila digabungkan maka terbentuklah *Shift Share* dengan rumus $SSij = RSij + PSij + DSi$.

Dimana:

- $RSij = yij0 (\frac{Yt}{Y0} - 1)$
- $PSij = yij0 (\frac{Yit}{Yi0} - \frac{Yt}{Y0})$
- $DSij = yij0 (\frac{Yijt}{Yij0} - \frac{Yit}{Yi0})$

Keterangan:

$RSij = Regional Share$

$PSij = Proportional Shift$

$DSij = Differential Shift$

$Yt =$ Produksi daerah acuan di akhir tahun.

$Y0 =$ Produksi daerah acuan di awal tahun.

$yijt =$ Produksi kabupaten/kota sektor ke-i di akhir tahun.

$yij0 =$ Produksi kabupaten/kota sektor ke-i di awal tahun.

$yit =$ PDB daerah acuan sektor ke-i di akhir tahun.

$yi0 =$ PDB daerah acuan sektor ke-i di awal tahun.

Sementara itu, analisis gabungan (*overlay*) berguna untuk menetapkan sektor yang unggul dari suatu daerah, merujuk ke hasil perhitungan yang telah dilakukan (Adiyatin et al., 2019). Suatu sektor dikatakan unggulan apabila koefisien dari *LQ & Shift Share* bernilai positif (+), kemudian sektor tergolong kuadran I pada analisis *Tipology Klassen* (Suwarno & Sishadiyati, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipology Klassen

Tabel 3. Hasil perhitungan tipologi daerah Kabupaten Empat Lawang tahun 2017 - 2022

INDIKATOR	NILAI INDIKATOR
Rata-rata pertumbuhan PDRB Kab. Empat Lawang	3.40
Rata-rata pertumbuhan PDRB Prov. Sumsel	4.06
PDRB per kapita Kab. Empat Lawang	12,022.4
PDRB per kapita Prov. Sumsel	30,211.74
KESIMPULAN TIPOLOGI DAERAH	DAERAH RELATIF TERTINGGAL

Sumber: BPS, Data diolah

Tabel 3 menunjukkan hasil perhitungan *Tipology Klassen* khususnya tipologi daerah Kabupaten Empat Lawang, dimana Kabupaten Empat Lawang digolongkan menjadi daerah relatif tertinggal karena nilai PDRB dan PDRB per kapita-nya lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi Sumsel. Apabila dijabarkan secara konkrit, pada Tabel 4 terlihat bahwa selain Empat Lawang, terdapat juga kabupaten lain yang digolongkan masuk ke kuadran ke-4 seperti Musi Rawas Utara, OKU Timur, Musi Banyuasin, dan OKU Selatan. Namun, Kabupaten Empat Lawang tergolong yang terbawah diantara para kabupaten kuadran 4 lainnya, dimana PDRB per kapitanya terendah, sementara pertumbuhan ekonominya terendah kedua setelah Musi Banyuasin.

Tabel 4. *Tipology Klassen* Kabupaten/Kota di Provinsi Sumsel tahun 2017-2022

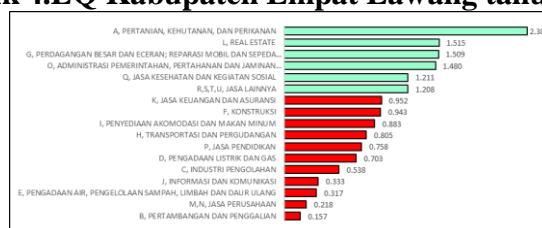
Kabupaten/kota	Growth (G)	PDRB perkapita (Y)	Kuadran	Keterangan
Empat Lawang	3.40	12.022.4	4	Daerah Relatif Tertinggal
OKU Selatan	4.01	14.791.9	4	Daerah Relatif Tertinggal
OKU Timur	3.99	15.225.2	4	Daerah Relatif Tertinggal
Pagar Alam	3.64	15.856.0	4	Daerah Relatif Tertinggal
Ogan Ilir	4.08	17.690.0	2	Daerah Maju tapi Tertekan
Lubuk Linggau	4.24	18.427.4	2	Daerah Maju tapi Tertekan
Banyuasin	4.11	23.611.8	2	Daerah Maju tapi Tertekan
Penukal Abab Lematang Ilir	4.23	24.133.3	2	Daerah Maju tapi Tertekan
Ogan Komering Ilir	3.99	25.332.8	4	Daerah Relatif Tertinggal
Ogan Komering Ulu	3.79	26.644.0	4	Daerah Relatif Tertinggal
Prabumulih	4.11	28.033.4	2	Daerah Maju tapi Tertekan
Musi Rawas Utara	3.37	29.119.5	4	Daerah Relatif Tertinggal
Lahat	4.36	29.617.5	2	Daerah Maju tapi Tertekan
Musi Rawas	3.89	33.885.7	3	Daerah Berkembang Pesat
Palembang	4.44	61.874.5	1	Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh
Muara Enim	6.28	66.904.5	1	Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh
Musi Banyuasin	3.08	70.429.6	3	Daerah Berkembang Pesat

Sumber: BPS, Data diolah

Location Quotient

Grafik 4 menunjukkan hasil perhitungan LQ Kabupaten Empat Lawang. Tergambarkan bahwa sektor non-basis masih mendominasi dibandingkan sektor basis, dimana sektor basisnya ($LQ > 1$) meliputi 6 (enam) sektor sebagaimana tercantum dalam grafik tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa keenam sektor tersebut produksinya melampaui kebutuhan domestik sehingga dapat terjual ke daerah lain bahkan ke luar negeri, khususnya Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai LQ sebesar 2.380, paling tinggi diantara ketujuhbelas sektor lainnya. Sisanya, sektor-sektor dengan nilai LQ di bawah 1, terklasifikasi sebagai sektor non-basis.

Grafik 4. LQ Kabupaten Empat Lawang tahun 2022



Sumber: BPS, Data diolah

Shift Share

Perhitungan *Shift Share* dari Kabupaten Empat Lawang tergambar pada Tabel 4. Manfaat dari analisis ini adalah untuk mengetahui perkembangan sektor daerah yang diteliti relatif dibandingkan dengan daerah acuan (Suhandi & Nisrina, 2021). Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, peningkatan PDRB di Kabupaten Empat Lawang nyatanya sangat bergantung pada kebijakan ekonomi dari Provinsi Sumsel dan nasional (*Regional Share*), yaitu sebesar Rp314.155 milyar. Sementara itu, sektor yang paling terpengaruh oleh adanya kebijakan dari Provinsi Sumsel dan nasional didominasi oleh empat sektor yaitu (i) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan meningkat sebesar Rp121.564 milyar, (ii) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar Rp50.946 milyar, (iii) Konstruksi sebesar Rp32.519 milyar, (iv) Industri Pengolahan meningkat sebesar Rp29.672 milyar. Terlihat bahwa Sektor Pertanian Kabupaten Empat Lawang akan menjadi sektor yang paling terdampak apabila ada kebijakan nasional yang menguntungkan dari sisi sektor pertanian.

Tabel 5. Shift Share Kabupaten Empat Lawang tahun 2019-2022

Kategori	Sektor	Pembelian PDRB 2019 – 2022/Shift Share	Regional Share	Proportional Shift	Differential Shift
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	123.833	121.564	-2.358	4.628
B	Pertambangan dan Penggalan	10.340	10.877	-1.679	1.143
C	Industri Pengolahan	40.590	29.672	-4.818	15.736
D	Pengadaan Listrik, Gas	0.557	0.242	0.386	-0.072
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.051	0.109	-0.102	0.044
F	Konstruksi	19.666	32.519	-27.973	15.121
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	69.571	50.946	36.435	-17.810
H	Transportasi dan Pergudangan	-0.390	5.299	-3.492	-2.196
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.867	4.348	1.093	-3.574
J	Informasi dan Komunikasi	9.581	3.713	8.543	-2.675
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	4.950	6.775	-2.759	0.934
L	Real Estate	9.978	15.979	8.911	-14.912
M,N	Jasa Perusahaan	0.002	0.079	-0.067	-0.011
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	11.460	14.393	5.394	-8.327
P	Jasa Pendidikan	6.543	5.954	-1.046	1.634
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4.222	2.589	3.578	-1.945
R,S,T,U	Jasa lainnya	1.355	3.169	-0.177	-1.658
	PDRB	314.155	308.227	0.000	5.928

Sumber: BPS, Data diolah

Tabel 5 menunjukkan klasifikasi kategori sektor berdasarkan hasil perhitungan *Proportional Shift* dan *Differential Shift*. *Proportional Shift* menunjukkan sektor yang relatif tumbuh lebih cepat maupun lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat regional. Pada Kabupaten Empat Lawang, sektor-sektor yang relatif tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sumsel ada 7 (tujuh) sektor, yaitu (i) Pengadaan Listrik, Gas, (ii) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (iii) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (iv) Informasi dan Komunikasi, (v) Real Estate, (vi) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan (vii) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Sementara *Differential Shift* menunjukkan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan sektor yang sama di wilayah acuan misalnya keuntungan lokasi. Pada Kabupaten

Empat Lawang, sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sumsel ada 7 (tujuh) sektor, yaitu (i) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, (ii) Pertambangan dan Penggalian, (iii) Industri Pengolahan (iv) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (v) Konstruksi, (vi) Jasa Keuangan dan Asuransi, dan (vii) Jasa Pendidikan.

Tabel 6. Kategori

Kategori	Sektor	Proportional Shift	Differential Shift
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Sektor tumbuh lambat	Memiliki keunggulan komparatif
B	Pertambangan dan Penggalian	Sektor tumbuh lambat	Memiliki keunggulan komparatif
C	Industri Pengolahan	Sektor tumbuh lambat	Memiliki keunggulan komparatif
D	Pengadaan Listrik, Gas	Sektor tumbuh cepat	Tidak Memiliki keunggulan komparatif
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Sektor tumbuh lambat	Memiliki keunggulan komparatif
F	Konstruksi	Sektor tumbuh lambat	Memiliki keunggulan komparatif
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Sektor tumbuh cepat	Tidak Memiliki keunggulan komparatif
H	Transportasi dan Pergudangan	Sektor tumbuh lambat	Tidak Memiliki keunggulan komparatif
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Sektor tumbuh cepat	Tidak Memiliki keunggulan komparatif
J	Informasi dan Komunikasi	Sektor tumbuh cepat	Tidak Memiliki keunggulan komparatif
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	Sektor tumbuh lambat	Memiliki keunggulan komparatif
L	Real Estate	Sektor tumbuh cepat	Tidak Memiliki keunggulan komparatif
M,N	Jasa Perusahaan	Sektor tumbuh lambat	Tidak Memiliki keunggulan komparatif
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Sektor tumbuh cepat	Tidak Memiliki keunggulan komparatif
P	Jasa Pendidikan	Sektor tumbuh lambat	Memiliki keunggulan komparatif
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Sektor tumbuh cepat	Tidak Memiliki keunggulan komparatif
R,S,T,U	Jasa lainnya	Sektor tumbuh lambat	Tidak Memiliki keunggulan komparatif

Sumber: BPS, Data diolah

Sektor Unggulan

Penentuan sektor unggulan suatu daerah dapat menggunakan tipologi sektoral dari *Tipology Klassen*, maupun analisis gabungan (*overlay*). Penentuan sektor unggulan menggunakan tipologi sektoral dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan Sektor PDRB Kab. Empat Lawang dengan PDRB Prov. Sumsel dan distribusi kontribusi Sektor PDRB Kab. Empat Lawang dengan PDRB Prov. Sumsel. Sektor dianggap unggulan apabila pertumbuhan Sektor PDRB Kab. Empat Lawang dan Distribusi Kontribusi Sektornya lebih tinggi dibandingkan Prov. Sumsel. Pada Kabupaten Empat Lawang, belum ada sektor yang terklasifikasi sebagai sektor unggulan (kuadran 1).

Hasil analisis tipologi sektoral Kabupaten Empat Lawang tergambar pada Tabel 7. Untuk sektor PDRB Kab. Musi Empat Lawang yang pertumbuhan lebih tinggi daripada Prov. Sumsel namun distribusi kontribusinya lebih rendah daripada Prov. Sumsel, maka sektor tersebut digolongkan sebagai sektor berkembang, yaitu (i) Industri Pengolahan dan (ii) Jasa Keuangan dan Asuransi. Pemerintah dalam hal ini dapat membantu pengembangan kedua sektor tersebut melalui pemberian insentif, misalnya berupa subsidi bunga pinjaman maupun subsidi pajak, yang dapat digunakan untuk menambah modal para pelaku usaha di sektor tersebut sehingga kontribusinya terhadap PDRB bisa meningkat.

Tabel 7. Hasil perhitungan Tipologi Sektor Kabupaten Empat Lawang tahun 2017-2022

Kategori	Sektor	Pertumbuhan PDRB 2017-2022		Distribusi Kontribusi Sektor PDRB 2017-2022		Klasifikasi
		Kab. Empat Lawang	Prov. Sumsel	Kab. Empat Lawang	Prov. Sumsel	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.20	2.56	39.89	16.91	3
B	Pertambangan dan Pengalihan	4.86	5.04	3.47	22.03	4
C	Industri Pengolahan	5.25	4.01	9.57	18.69	2
D	Pengadaan Listrik, Gas	6.94	7.72	0.08	0.12	4
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2.37	3.39	0.04	0.11	4
F	Konstruksi	3.09	3.18	10.47	11.52	4
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.65	6.48	16.34	10.62	3
H	Transportasi dan Pergudangan	3.07	4.64	1.62	1.96	4
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4.79	8.09	1.34	1.41	4
J	Informasi dan Komunikasi	7.37	8.54	1.25	3.67	4
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.64	1.38	2.24	2.41	2
L	Real Estate	3.93	6.10	5.10	3.20	3
M,N	Jasa Perusahaan	2.95	4.74	0.02	0.11	4
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.14	3.66	4.72	3.13	3
P	Jasa Pendidikan	2.44	2.50	1.94	2.62	4
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.90	5.87	0.87	0.69	3
R,S,T,U	Jasa lainnya	2.84	4.91	1.02	0.81	3

Sumber: BPS, Data diolah

Untuk sektor PDRB Kab. Empat Lawang yang pertumbuhannya lebih rendah daripada Prov. Sumsel namun distribusi kontribusi sektornya lebih tinggi daripada Prov. Sumsel, maka sektor tersebut digolongkan sebagai sektor potensial, yaitu sektor maju tapi tertekan. Pada Kabupaten Empat Lawang, terdapat cukup banyak sektor yang potensial, ada 6 (enam) antara lain (i) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, (ii) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor, (iii) Real Estat, (iv) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (v) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan (vi) Jasa Lainnya. Keenam sektor ini perlu didorong untuk terus berinovasi dan memperluas pasar sehingga pertumbuhannya dapat meningkat.

Penentuan sektor unggulan menggunakan analisis gabungan (*overlay*) dapat dikatakan cukup komprehensif karena menggabungkan beberapa pendekatan seperti LQ, *Shift Share*, termasuk juga tipologi sektoral. Untuk itu, hasil dari analisis ini dapat dijadikan acuan akhir dalam melihat sektor mana yang dapat dikembangkan di Kabupaten Empat Lawang, dalam rangka mendorong peningkatan PDRB-nya. Berdasarkan hasil analisis gabungan pada Tabel 8, ternyata belum ada satupun sektor yang benar-benar dapat dikatakan unggulan di Kabupaten Empat Lawang periode 2017-2022. Hal ini disebabkan tidak adanya sektor yang memiliki koefisien positif baik pada LQ dan Shift Share, serta digolongkan sebagai kuadran 1 pada *Tipology Klassen*.

Tabel 8. Hasil Analisis *Overlay* (Gabungan)

Kategori	Sektor	LQ	Shift Share		Tipologi Klassen
			PS	DS	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	+	-	+	K3
B	Pertambangan dan Penggalian	-	-	+	K4
C	Industri Pengolahan	-	-	+	K2
D	Pengadaan Listrik, Gas	-	+	-	K4
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-	-	+	K4
F	Konstruksi	-	-	+	K4
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	+	+	-	K3
H	Transportasi dan Pergudangan	-	-	-	K4
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-	+	-	K4
J	Informasi dan Komunikasi	-	+	-	K4
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	-	-	+	K2
L	Real Estate	+	+	-	K3
M,N	Jasa Perusahaan	-	-	-	K4
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	+	+	-	K3
P	Jasa Pendidikan	-	-	+	K4
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	+	+	-	K3
R,S,T,U	Jasa lainnya	+	-	-	K3

Sumber: BPS, Data diolah

Meskipun belum ada sektor yang benar-benar diunggulkan di Kabupaten Empat Lawang, masih terdapat beberapa sektor lainnya yang sangat berpotensi untuk terus dikembangkan, diantaranya sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif namun pertumbuhannya berjalan lambat yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Kemudian, sektor basis yang tumbuh dengan cepat namun potensinya masih belum tergali secara maksimal yaitu sektor (i) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (ii) Real Estate, (iii) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan (iv) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

4. SIMPULAN

Kabupaten Empat Lawang telah berhasil keluar dari statusnya sebagai daerah tertinggal pada tahun 2014, hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi pembangunan yang cukup baik di kabupaten tersebut. Namun, berdasarkan hasil analisis *Tipology Klassen*, Kabupaten Empat Lawang masih tergolong sebagai daerah relatif tertinggal karena besaran PDRB dan PDRB per kapitanya masih lebih rendah dibandingkan daerah acuannya yaitu Provinsi Sumsel.

Untuk itu, diperlukan analisis lebih lanjut tentang sektor unggulan dari Kabupaten Empat Lawang yang berpotensi untuk dikembangkan, sehingga dapat mendorong peningkatan PDRB dan PDRB per kapitanya. Hasil analisis LQ dari tahun 2022, diperoleh informasi bahwa sektor PDRB Kab. Empat Lawang lebih didominasi oleh sektor non-basis dibandingkan sektor basis (sebanyak enam sektor), sehingga disimpulkan bahwa kabupaten ini memiliki ekonomi yang masih berorientasi pada pelayanan kebutuhan penduduk setempat, sementara kemampuan untuk menghasilkan produk yang dapat diekspor ke luar daerah masih belum optimal. Dari hasil analisis *Shift Share*, belum ada sektor yang menunjukkan pertumbuhan cepat dan juga

memiliki keunggulan komparatif. Begitupula dengan hasil analisis *Tipology Klassen*, belum ada sektor yang berada pada kuadran I yaitu cepat maju dan cepat tumbuh.

Lebih lanjut, dilakukan analisis gabungan (*overlay*) yang merupakan gabungan dari analisis LQ, *Shift Share*, dan *Tipology Klassen*, untuk menyimpulkan sektor unggulan dari Kabupaten Empat Lawang. Diperoleh hasil bahwa tidak ada sektor yang benar-benar unggulan pada Kabupaten Empat Lawang, namun terdapat sektor yang berpotensi untuk terus dikembangkan karena menjadi sektor basis dengan pertumbuhan yang relatif cepat ataupun memiliki keunggulan komparatif yaitu (i) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Kemudian, (ii) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (iii) Real Estate, (iv) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan (v) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

5. SARAN

Kabupaten Empat Lawang memiliki potensi besar di berbagai sektor, mulai dari sektor primer seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor sekunder seperti perdagangan dan real estate, hingga sektor tersier seperti pemerintahan dan kesehatan. Untuk sektor primer unggulan, dapat difokuskan pada pengembangan komoditas unggulan seperti kopi, kelapa, lada, dan karet (Agustini & Suyudi, 2021), pengembangan ekowisata berbasis hutan, maupun budidaya ikan air tawar dan laut. Penerapan teknologi pertanian ataupun perikanan modern dapat meningkatkan produktivitas keduanya. Lebih lanjut, sektor primer unggulan ini harus dijadikan sebagai fondasi yang kokoh untuk pengembangan sektor lain seperti Industri Pengolahan yang memiliki nilai tambah tinggi.

Untuk sektor sekunder unggulan, seperti Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, perlu dikembangkan pusat perbelanjaan modern dan pasar tradisional yang lebih bersih dan tertata, disamping mendukung UMKM lokal untuk memasarkan produknya melalui platform digital. Sementara itu, sektor real estate dapat didorong untuk pengembangan (i) berbagai tipe perumahan, mulai dari perumahan bersubsidi hingga perumahan mewah, (ii) kawasan industri yang terintegrasi dengan fasilitas pendukung seperti perumahan pekerja dan pusat perbelanjaan, serta (iii) properti wisata seperti hotel, villa, dan apartemen untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata.

Berkaitan dengan sektor tersier unggulan, khususnya sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dapat didorong melalui (i) peningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan seperti pembangunan fasilitas kesehatan yang memadai, (ii) peningkatan kompetensi

tenaga kesehatan dan penyediaan peralatan medis yang modern, maupun (iii) pengembangan pariwisata kesehatan, seperti spa dan pengobatan tradisional.

Dengan mengetahui potensi pengembangan sektor unggulan tersebut, APBD yang dimiliki Kabupaten Empat Lawang dapat diprioritaskan untuk investasi di sektor-sektor tersebut. Sementara pemerintah pusat dapat membantu melalui pemberian insentif, misalnya berupa subsidi bunga pinjaman maupun subsidi pajak, yang dapat digunakan untuk menambah modal para pelaku usaha di sektor tersebut sehingga kontribusinya terhadap PDRB bisa meningkat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adiyatin, D., Satyahadewi, N., & Perdana, H. (2019). Analisis overlay untuk menentukan potensi sektor ekonomi unggulan dalam pembangunan daerah (studi kasus dengan PDRB Kota Pontianak). *Bimaster: Buletin Ilmiah Matematika, Statistika Dan Terapannya*, 8(4). <https://doi.org/10.26418/bbimst.v8i4.36746>
- Agustini, E. P., & Suyudi, A. Z. (2021). Pemetaan guna lahan pertanian dan perkebunan di Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Ilmiah MATRIK*, 23(3).
- Andriyani, I. W., & Marseto. (2022). Analisis potensi sektor ekonomi (location quotient, shift share, dan tipologi klassen). *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(1), 63-70. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/view/10902>
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi pembangunan (Edisi kelima)*. UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (n.d.). Diakses dari <http://www.bps.go.id/> [Diakses pada tanggal 9 September 2024].
- Basuki, M., & Mujiraharjo, F. N. (2017). Analisis sektor unggulan Kabupaten Sleman dengan metode shift share dan location quotient. *Jurnal Sains, Teknologi Dan Industri*, 15(1), 52–60.
- Fauziah, D. R., & Juliprijanto, W. (2021). Pengaruh pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Magelang. *Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)*, 2(3).
- Kamilah. (2021). Analysis of sector economic growth in East Java during the COVID-19: Location quotient and shift share approach. *Inspire Journal: Economics and Development Analysis*, 1(2), 173-186.
- Naufal, D. P. T., & Sumiyarti. (2019). Potensi ekonomi wilayah cepat maju dan cepat tumbuh di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 30(1), 64-69.
- Pribadi, Y., & Nurbiyanto. (2021). Pengukuran daya saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode location quotient dan shift-share analysis. *Jurnal Kelitbangan*, 9(3).

- Rahmadhana, A. Z. I., & Utomo, A. P. (2022). Ketimpangan pendapatan dan determinan PDRB per kapita Kabupaten/Kota di Pulau Sulawesi tahun 2017-2020. Seminar Nasional Official Statistics 2022.
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2018). Pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) daerah terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 115–121.
- Sari, N. I. P. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produk domestik regional bruto Pulau Jawa. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 7(1), 140–152.
- Sishidiyati, M. W., Aris, K., & Perdana, P. (2021). Analisis shift share bagi penguatan daya saing daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 2(2).
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi regional, teori dan aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Suhandi, & Hakin, N. (2021). Analisis overlay sektor unggulan Provinsi Banten. *Jurnal Bina Bangsa Indonesia*, 14(2).
<https://jbbe.lppmbinabangsa.id/index.php/jbbe/article/download/75/65>
- Suwarno, E. A., & Sishadiyati. (2022). Penentuan sektor ekonomi unggulan dengan analisis overlay di Kota Surabaya. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*.
<https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2>